**Jurnal Inspiratif Pendidikan** Volume XV Nomor 1 Juni 2026
p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index


# IMPLEMENTASI METODE QIROATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MADRASAH TSANAWIYAH PPTQ MISBAHUNNUR

**Mhd. Aksaril Huda Ritonga[1], Aceng Kosasih[2], Jenuri[3]**
*Correspondence email: mhd.aksarilhuda14@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

(Submitted: 01-03-2026, Revised: 11-03-2026, Accepted: 12-03-2026)

***ABSTRAK**: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka buta aksara Al-Qur'an di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang melibatkan 3.111 responden di 25 Provinsi, disimpulkan bahwa 72,25% Muslim di Indonesia itu masih belum mampu membaca Al-Qur'an, serta adanya diskoneksi antara tujuan pendidikan agama dengan capaian literasi Al-Qur'an di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi metode Qiroati di Madrasah Tsanawiyah PPTQ Misbahunnur, mulai dari perencanaan hingga faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terhadap lima informan kunci, dan studi dokumen. Hasil temuan menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis dengan melibatkan guru bersertifikasi resmi (Syahadah) dan pengaturan jadwal belajar intensif tiga kali sehari. Pelaksanaan pembelajaran mengintegrasikan pendekatan klasikal dan individual (sorogan) serta penggunaan alat peraga yang terukur. Implementasi ini menghasilkan temuan yang signifikan dengan tingkat keberhasilan mencapai 90%, sehingga siswa memiliki kesiapan teknis untuk program tahfizh. Faktor pendukung utama meliputi profesionalisme guru dan dukungan orang tua, sedangkan hambatan yang muncul berkaitan dengan konsistensi tajwid serta adaptasi psikologis siswa baru. Kesimpulannya, metode Qiroati di lembaga ini berfungsi sebagai sistem penjaminan mutu (tahsin) yang holistik dan terintegrasi. Keberhasilan literasi Al-Qur'an tersebut sangat bergantung pada sinkronisasi antara perencanaan yang rigid, pelaksanaan yang disiplin, dan sistem evaluasi yang ketat.*

***Kata Kunci**: Metode Qiroati; Literasi Al-Qur'an; Tahsin; Pembelajaran Al-Qur'an*

***ABSTRACT**: This research is motivated by the high rate of Quranic illiteracy in Indonesia. Based on research conducted by the Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, which involved 3,111 respondents across 25 provinces, it was concluded that 72.25% of Indonesian Muslims are still unable to read the Quran. Furthermore, there is a disconnection between the objectives of religious education and the actual Quranic literacy achievements in schools. This study aims to describe and comprehensively analyze the implementation of the Qiroati method at Madrasah Tsanawiyah PPTQ Misbahunnur, encompassing the planning phase and*

*the factors influencing its execution. This research employs a qualitative approach with a case study design, where data were collected through observations, interviews with five key informants, and document analysis. The findings indicate that the planning process was conducted systematically, involving officially certified teachers (Syahadah) and the arrangement of an intensive learning schedule three times a day. The learning implementation integrated both classical and individual (sorogan) approaches, alongside the use of measurable teaching aids. This implementation yielded significant results with a success rate reaching 90%, thereby equipping students with the technical readiness for the tahfizh program. The primary supporting factors included teacher professionalism and parental support, whereas the main obstacles pertained to the consistency of tajwid and the psychological adaptation of new students. In conclusion, the Qiroati method at this institution functions as a holistic and integrated quality assurance (tahsin) system. The success of this Quranic literacy heavily depends on the synchronization of rigorous planning, disciplined implementation, and a strict evaluation system.*

***Keywords****: Qiroati Method; Al-Qur'an Literacy; Tahsin; Al-Qur'an Learning.*

## I. PENDAHULUAN

Al-Qur’an merupakan kitab suci sekaligus pedoman hidup sentral bagi umat Islam yang memiliki kekuatan spiritual, moral, dan intelektual dalam menuntun manusia menuju kehidupan yang bermakna. Membaca Al-Qur’an bukan sekadar aktivitas linguistik atau ritual semata, melainkan sebuah bentuk ibadah fundamental di mana setiap huruf yang dilafalkan menjanjikan pahala berlipat ganda, bahkan bagi mereka yang belum sepenuhnya memahami maknanya (Supriyanto & Zaman, 2023). Seperti yang terdapat dalam Hadits Rasulullah Saw, yang di riwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi nomor 2910:

مَن قَرَأَ حَرفاً مِن كِتَابِ الله فَلَهُ بِه حَسَنَة، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرٍ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ }الم {حَرفٌ، وَلكِن أَلِفٌ حَرفٌ وَلَامٌ حَرفٌ وَمِيمٌ حَرفٌ )صحيح رواه الترمذي(

Artinya:

> “Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur`an) maka baginya satu pahala kebaikan, dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa 'alif lām mīm' itu satu huruf, akan tetapi, alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf.” (H.R At-Tirmidzi 2910).

Kemudian di hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No.798, dari Aisyah RA, Rasulullah Saw bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ

Artinya:

> "Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat. Dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata, lagi ia merasa sulit, maka baginya dua pahala." (HR. Muslim)

Serta Dalil Al-Qur'an yang memerintahkan untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dengan cara tartil. Seperti di dalam Q.S Muzzammil ayat 4. وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا, yang artinya dan bacalah Al-Qur'an itu dengan cara yang tartil. Tartil yang dimaksudkan di sini adalah dibaca secara perlahan-lahan, yakni agar dapat membedakan huruf-hurufnya dengan jelas

Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai kaidah tajwid merupakan kompetensi dasar yang sangat krusial, karena menjadi pintu gerbang utama untuk menggali pesan-pesan ilahi dan memperkokoh hubungan spiritual antara hamba dengan Tuhannya (Rusdiana, 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukan kesenjangan yang memprihatinkan, di mana data dari hasil penelitian Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang melibatkan 3.111 responden di 25 Provinsi, disimpulkan bahwa 72,25% Muslim di Indonesia itu masih tergolong buta huruf Al-Qur'an. Masalah ini tidak hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga merambah ke institusi pendidikan formal, di mana banyak siswa masih mengalami kendala serius dalam bentuk ketidakmampuan siswa membedakan makhraj huruf, kesulitan dalam menerapkan hukum mad (panjang-pendek), hingga minimnya pemahaman tajwid dasar meskipun telah menempuh pendidikan agama selama bertahun-tahun. Fenomena ini mencerminkan adanya diskoneksi antara tujuan ideal pendidikan agama dengan capaian literasi Al-Qur'an di lapangan, yang jika dibiarkan, akan menghambat proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada generasi muda (Seftya & Ikhlas, 2022).

Urgensi topik ini semakin mendesak untuk dikaji mengingat rendahnya literasi Al-Qur'an pada peserta didik sering kali berakar pada manajemen pembelajaran yang kurang efektif dan pemilihan metode yang tidak tepat (Nurhanifah, 2023; Supriadi, Faqihuddin, Tantowi, Subakti, & Islamy, 2025). Metode pembelajaran yang monoton dan kurang sistematis mengakibatkan proses transfer ilmu menjadi terhambat, sehingga siswa gagal mencapai standar kompetensi bacaan yang diharapkan. Dalam upaya mengatasi problematik ini, metode Qiroati hadir sebagai salah satu solusi strategis yang menawarkan pendekatan pembelajaran praktis tanpa mengeja, dengan penekanan pada prinsip tartil serta ketepatan makhraj sejak tahap awal (Zainiyah, 2024). Pentingnya implementasi metode ini terletak pada sistem jenjangnya yang sangat ketat, di mana evaluasi berkelanjutan menjadi syarat mutlak bagi siswa untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya. Di Madrasah Tsanawiyah PPTQ Misbahunnur Cimahi, penerapan metode Qiroati menjadi sangat krusial karena institusi ini memiliki standar kualitas bacaan yang tinggi sebagai fondasi utama sebelum siswa memasuki program tahfizh atau hafalan Al-Qur'an. Tanpa penguasaan tahsin yang mumpuni melalui metode yang terstruktur seperti Qiroati, kualitas hafalan siswa dikhawatirkan akan mengandung banyak kesalahan yang sulit diperbaiki di kemudian hari (Yanti, Risnawati, & Asmuri, 2025).

Tinjauan pustaka secara singkat menunjukkan bahwa efektivitas metode Qiroati telah diakui dalam berbagai literatur sebagai instrumen yang mampu meningkatkan disiplin dan kualitas bacaan siswa. Penelitian terdahulu oleh (Subki, 2025) menekankan

bahwa keberhasilan manajemen pembelajaran Al-Qur'an berbasis Qiroati didukung oleh elemen kunci seperti proses seleksi guru yang ketat, sarana yang optimal, serta sistem supervisi yang terukur. Selain itu, perbandingan antara berbagai metode seperti Iqra', Tilawati, dan Yanbu'a menunjukkan bahwa meskipun setiap metode memiliki keunggulan masing-masing, faktor konsistensi implementasi dan kompetensi pendidik tetap menjadi penentu utama hasil akhir (Fauji, Fahyuni, Muhid, & Fahmawati, 2020; Hermawan, Roup, & Jurjani, 2021; Nur & Aryani, 2022; Ummah, 2024). Namun, sebagian besar penelitian yang ada saat ini masih cenderung berfokus pada hasil akhir berupa nilai kemampuan membaca secara umum dan lebih banyak mengambil lokus penelitian pada lembaga non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau Madrasah Diniyah (Faizah, Qoirot, & Nasirudin, 2020). Tinjauan ini memberikan dasar pemikiran bahwa meskipun secara metodologis Qiroati dipandang efektif, dinamika penerapannya dalam lingkungan institusi yang lebih kompleks memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam dan spesifik.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ditemukan adalah masih terbatasnya kajian komprehensif mengenai implementasi metode Qiroati dalam konteks Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an (PPTQ), khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Terdapat kekosongan analisis mengenai bagaimana metode ini diintegrasikan dengan kurikulum pesantren yang memiliki intensitas belajar tinggi serta target capaian hafalan yang padat. Sebagian besar studi mengabaikan interaksi antara program tahsin Qiroati dengan program tahfizh, serta bagaimana peran guru bersertifikasi dalam menjaga konsistensi mutu bacaan di tengah kendala keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan awal siswa yang beragam. Selain itu, kajian yang mendalami seluruh siklus manajemen pembelajaran mulai dari perencanaan yang spesifik, pelaksanaan teknis di kelas, hingga sistem evaluasi berjenjang melalui munaqosyah dalam satu ekosistem pesantren tahfizh masih sangat jarang ditemukan. Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini untuk memberikan gambaran empiris yang lebih utuh dan mendalam mengenai praktik nyata di lapangan .

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di Madrasah Tsanawiyah PPTQ Misbahunnur Cimahi. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk membedah proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi kemampuan membaca siswa pasca-penerapan metode, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses tersebut. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada lokus dan fokus analisisnya, di mana metode Qiroati tidak hanya dipandang sebagai teknik membaca, melainkan sebagai sebuah sistem penjaminan mutu bacaan (tahsin) yang menjadi prasyarat mutlak bagi program tahfizh di lingkungan pesantren. Penelitian ini menonjolkan bagaimana standar kelulusan jilid yang ketat dan bimbingan individual

dalam Qiroati dapat bertransformasi menjadi pilar utama dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas tinggi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait strategi manajemen pembelajaran tahsin yang sistematis dan berjenjang. Secara praktis, temuan ini diproyeksikan menjadi rujukan strategis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dan tenaga pendidik dalam mengoptimalkan penggunaan metode Qiroati serta merumuskan kebijakan evaluasi yang lebih objektif. Penekanan pada aspek kelancaran, ketepatan makhraj, dan penguasaan tajwid melalui metode ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dan membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang benar dan berkelanjutan (Ali et al., 2024). Pada akhirnya, penelitian ini berupaya menjawab tantangan buta huruf Al-Qur'an dengan menghadirkan model implementasi metode yang telah teruji secara empiris di lingkungan PPTQ Misbahunnur Cimahi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan studi kasus (case study) sebagaimana dikembangkan dalam teori (Creswell, 2013). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam sebuah sistem terikat, yaitu implementasi metode Qiroati pada satu lokasi spesifik di Madrasah Tsanawiyah PPTQ Misbahunnur. Strategi studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta dinamika manajemen tahsin dalam konteks nyata yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pesantren. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks, di mana informan dipilih menggunakan teknik sampling purposif yang melibatkan lima informan kunci untuk wawancara formal. Informan tersebut terdiri dari, dua orang guru Qiroati (yang salah satunya adalah Kepala Qiroati Putra) untuk menggali aspek teknis dan metodologi pengajaran, serta tiga orang siswa Madrasah Tsanawiyah guna melihat dampak langsung implementasi metode terhadap kemampuan membaca mereka. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk menangkap fenomena secara utuh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Sesuai dengan protokol pengumpulan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan temuan di lapangan. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas pembelajaran di kelas untuk mencatat teknik pengajaran guru, interaksi edukatif, serta penerapan tahapan pembelajaran sesuai jilid Qiroati. Wawancara mendalam dilakukan dengan para ustadz untuk memahami detail perencanaan program, pelaksanaan harian, serta kendala teknis yang dihadapi dalam penerapan metode. Selain itu, studi dokumen dilakukan dengan menganalisis dokumen pendukung seperti catatan kemajuan harian siswa, jilid Qiroati, dan data hasil

munaqosyah atau ujian kelulusan jilid sebagai dasar validasi kemampuan membaca siswa. Analisis data dilakukan yang merujuk pada model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu secara interaktif mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema sentral terkait implementasi metode, kemudian disajikan secara naratif dan terorganisir untuk memudahkan interpretasi makna. Untuk menjamin validitas, peneliti melakukan verifikasi dengan mencari pola dan hubungan dari data yang terkumpul guna menghasilkan simpulan deskriptif yang akurat mengenai implementasi metode Qiroati di PPTQ Misbahunnur.

## III. KAJIAN TEORI

### A. Kemampuan Membaca Al-Qur’an (Tahsin)

Kemampuan membaca Al-Qur’an secara tartil merupakan kompetensi fundamental dalam pendidikan Islam yang melampaui sekadar pelafalan linguistik. Menurut Rusdiana (2023), literasi Al-Qur’an mencakup akurasi makharijul huruf, konsistensi penerapan hukum tajwid, dan kelancaran membaca yang bermuara pada kesempurnaan ibadah serta internalisasi nilai-nilai teologis. Dalam konteks kelembagaan, pencapaian kompetensi ini dioperasionalkan melalui program tahsin, yang secara harfiah bermakna memperbaiki atau menyempurnakan bacaan agar selaras dengan transmisi riwayat yang mutawatir. Lebih lanjut, Yanti, Risnawati, dan Asmuri (2025) menegaskan bahwa keberhasilan program hafalan Al-Qur'an (tahfizh) sangat bergantung pada fondasi tahsin yang presisi, sebab hafalan yang dikonstruksi di atas bacaan yang keliru akan menghasilkan miskonsepsi artikulatif yang sangat sulit direkonstruksi pada fase memori jangka panjang.

Penelitian Fitriani & Hayati (2020) memperkuat argumen ini dengan membuktikan bahwa intervensi metode tahsin secara terstruktur secara signifikan mampu meminimalisir kesalahan artikulatif laten pada siswa tingkat menengah. Lebih jauh, Firmansyah et al. (2022) menyoroti bahwa intervensi tahsin tilawah tidak hanya memperbaiki kesalahan fonetik mekanis, melainkan juga menanamkan kesadaran artikulatif yang permanen dan menstimulasi pemahaman instingtif siswa terhadap hukum tajwid.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an atau tahsin bukan semata-mata dipandang sebagai target kognitif yang berdiri sendiri, melainkan sebuah proses penyempurnaan keterampilan psikomotorik dan spiritual yang menjadi prasyarat mutlak sebelum peserta didik melangkah pada tahap menghafal dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an.

### B. Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an

Manajemen pembelajaran secara umum diartikan sebagai proses interaksi yang dikelola secara sistematis antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, Subki

(2025) menjelaskan bahwa efektivitas dan keberlanjutan sebuah institusi pendidikan Al-Qur'an sangat ditentukan oleh kekokohan sistem penjaminan mutu internalnya, yang mencakup sinkronisasi ketat antara perencanaan, pelaksanaan pedagogis, dan evaluasi berbasis standar. Pelaksanaan pembelajaran fonetik Arab menuntut manajemen waktu yang disiplin dan repetisi pembiasaan (tikrar) yang intensif guna menggeser pemahaman konseptual hukum tajwid menjadi memori otot yang otomatis. Menurut Fauji, Fahyuni, Muhid, dan Fahmawati (2020), perpaduan antara instruksi klasikal untuk penyamaan persepsi bunyi dan bimbingan individual (sorogan) dipandang sebagai model pedagogis yang paling optimal dalam mengakomodasi diferensiasi tingkat kognisi serta kecepatan belajar antarindividu.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam yang terstruktur, Khoiruddin & Kustiani (2020) menegaskan bahwa manajemen pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang efektif sangat bergantung pada perpaduan metode yang adaptif dengan evaluasi yang terstandardisasi, di mana keberhasilannya tidak hanya bertumpu pada kompetensi guru secara individual, melainkan pada keandalan sistem pengawasan mutu lembaga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran Al-Qur'an merupakan sebuah kerangka pengelolaan sistematis yang mengintegrasikan perencanaan sumber daya (seperti guru bersertifikasi), pelaksanaan metode yang terukur, serta sistem evaluasi yang ketat guna memastikan proses transfer ilmu berjalan secara efektif dan mencapai standar mutu bacaan yang ditetapkan.

## C. Metode Qiroati

Metode Qiroati merupakan salah satu pendekatan instruksional dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan dengan paradigma direct reading atau praktik membaca langsung tanpa melalui proses pengejaan huruf demi huruf. Menurut Zainiyah (2024), metode ini berpijak pada filosofi dasar "praktis, cepat, dan tepat", di mana peserta didik dikondisikan untuk merespons konstelasi simbol visual hijaiyah secara spontan melalui pendekatan demonstrasi dari guru dan imitasi oleh siswa. Metode ini mengisolasi pola-pola bunyi tajwid dan menyajikannya melalui alat peraga klasikal yang hierarkis, sehingga memungkinkan peserta didik menyerap kaidah hukum bacaan melalui sinergi memori auditori dan visual secara simultan. Karakteristik paling distingtif dari metode Qiroati adalah rigiditas sistem evaluasinya. Santi (2018) mengungkapkan bahwa metode ini menerapkan prinsip tanpa toleransi (zero tolerance) terhadap deviasi makhraj maupun durasi mad dan ghunnah, yang dioperasionalkan melalui kewajiban kepemilikan syahadah (sertifikasi kompetensi tahsin) bagi setiap instrukturnya sebagai penjaga sanad keilmuan.

Keunggulan metode ini dalam menjaga kelancaran bacaan (reading fluency) dan orisinalitas tartil terbukti sangat tangguh dan adaptif, karena metode ini memiliki struktur kendali mutu yang ketat meskipun dihadapkan pada kendala teknis atau disrupsi

pembelajaran (Retnawati & Lestari, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Anam & Aniq (2025) yang menyimpulkan bahwa efektivitas metode Qiroati sangat bergantung pada kepatuhan mutlak terhadap pedoman pengajaran baku dan pendayagunaan alat peraga secara disiplin untuk mencapai target literasi Al-Qur'an yang optimal.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Qiroati adalah sebuah sistem pembelajaran Al-Qur'an komprehensif yang tidak hanya menawarkan teknik membaca praktis dan berjenjang, tetapi juga beroperasi sebagai instrumen penjaminan mutu (quality control) yang ketat melalui standarisasi guru bersertifikat (syahadah) dan sistem evaluasi kelulusan yang tanpa kompromi.

## IV. HASIL PENELITIAN

### A. Tahapan Perencanaan Pembelajaran Metode Qiroati

Perencanaan pembelajaran metode Qiroati di Madrasah Tsanawiyah PPTQ Misbahunnur didasarkan pada visi strategis lembaga untuk mencetak penghafal Al-Qur'an yang memiliki standar bacaan berkualitas tinggi. Dalam perspektif manajerial, perencanaan ini bersifat sistematis dan berkelanjutan, di mana rancangan program tidak mengalami perubahan drastis setiap tahunnya karena mengikuti pedoman baku yang telah ditetapkan oleh lembaga pusat Qiroati atau Majelis Muallimin Al-Qur'an (MMQ). Segala regulasi kurikulum, konten jilid, hingga teknis pengajaran bersifat pakem dan harus mendapatkan kesepakatan dari tingkat Korcab atau Korcam, sehingga peran sekolah lebih berfokus pada sinkronisasi jadwal dan pengawasan mutu harian. Fokus utama perencanaan terletak pada penyiapan sumber daya manusia, yakni memastikan bahwa seluruh pengajar wajib memiliki syahadah atau sertifikasi resmi sebagai bukti kelulusan tashih dari koordinator cabang (korcab) (Maghfiroh, 2016). Langkah ini diambil karena karakteristik metode Qiroati yang sangat ketat tidak mengizinkan pengajaran dilakukan oleh sembarang orang tanpa kompetensi yang teruji dalam aspek fashohah tartil, gharib tajwid, hingga bacaan sholat (Kirom, 2024). Guru-guru di PPTQ Misbahunnur sendiri memiliki kualifikasi yang matang, di mana banyak di antaranya telah mengabdi lebih dari sepuluh tahun dan melewati proses pelatihan syahadah yang memakan waktu antara lima bulan hingga satu tahun lebih, tergantung pada kemahiran individual mereka dalam menguasai metode tersebut.

Selain aspek pendidik, perencanaan juga mencakup pengorganisasian jadwal belajar yang sangat intensif dan sistematis yang dilakukan sebanyak tiga kali sehari, yaitu pada waktu ba'da Subuh, ba'da Ashar, dan ba'da Isya. Perencanaan jadwal ini tidaklah seragam setiap harinya, melainkan diatur secara variatif dari Senin hingga Sabtu untuk menghindari kejenuhan siswa sekaligus mengakomodasi kegiatan kepesantrenan lainnya seperti pembacaan kitab, sholawat bersama, hingga tadarus Al-Qur'an. Pembagian fokus materi di setiap sesi menjadi inti dari perencanaan waktu ini; misalnya pada ba'da Subuh, rencana pembelajaran dibagi antara siswa yang masih menghafal jilid dengan siswa yang sudah masuk ke fase jilid Al-Qur'an untuk melakukan setoran hafalan. Sementara itu, sesi ba'da Ashar diprioritaskan sebagai waktu bagi seluruh siswa, tanpa terkecuali, untuk

membaca, membahas, dan menghafalkan jilid masing-masing secara kolektif maupun mandiri. Fleksibilitas perencanaan ini juga terlihat pada sesi ba'da Isya yang difungsikan sebagai waktu murojaah atau pendalaman materi yang sudah dipelajari di pagi hari, sehingga terjadi siklus pembelajaran yang repetitif dan konsisten dalam satu hari penuh.

**Tabel 1. Jadwal Kegiatan PPTQ Misbahunnur**

| Hari | Kegiatan | | |
|---|---|---|---|
| **Senin** | Qiroati | Qiroati | **Qiroati** |
| **Selasa** | Qiroati | Qiroati | **Qiroati** |
| **Rabu** | Qiroati | Qiroati | **Qiroati** |
| **Kamis** | Qiroati | Kitab | **Sholawatan** |
| **Jumat** | Baca Q.S Al-Kahf | Ta'lim | **Qiroati** |
| **Sabtu** | Qiroati | Bahasa Arab | **Tadarus Al-Qur'an** |

Pada tahap awal semester, perencanaan difokuskan sepenuhnya pada penguatan materi jilid dasar tanpa beban setoran hafalan (tahfizh) agar siswa dapat membangun fondasi tahsin yang kokoh. Hal ini merupakan strategi krusial di PPTQ Misbahunnur karena kelas tujuh dianggap sebagai fase kritis untuk memperbaiki atau mendasari bacaan Al-Qur'an siswa yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Perencanaan ini mencakup peta jalan progres siswa melalui enam jilid utama Qiroati. Dimulai dari jilid satu sampai jilid lima, yang kemudian dilanjutkan dengan jilid Juz 27 sebagai jilid perantara sebelum akhirnya siswa diperbolehkan masuk ke jilid enam atau kelas Al-Qur'an yang membahas gharib tajwid secara mendalam. Dengan menghilangkan beban hafalan pada semester pertama, perencana pembelajaran memastikan siswa tidak terburu-buru mengejar kuantitas hafalan namun abai terhadap kualitas makhraj dan tajwid yang merupakan esensi utama dari metode Qiroati. Perencanaan yang matang ini menjadi instrumen krusial dalam menjamin bahwa setiap siswa kelas tujuh mendapatkan intervensi pembelajaran yang seragam dan terukur sebelum mereka secara resmi naik ke jenjang tahfizh pada kelas delapan.

## B. Tahapan Proses Pelaksanaan Pembelajaran Metode Qiroati

Implementasi pembelajaran di dalam kelas mengikuti prosedur operasional standar yang menekankan pada kedisiplinan dan pengondisian lingkungan belajar yang kondusif sebagai prasyarat utama keberhasilan transfer ilmu (Khoerunnisa, Effendi, & Syaprudin, 2021). Proses pembelajaran ini tidak dimulai secara instan saat guru memasuki kelas, melainkan diawali dengan sebuah ritual pembukaan yang sakral melalui doa bersama dan pembacaan surah Al-Fatihah secara berjamaah (Latifah & Amirudin, 2024). Ritual ini berfungsi bukan hanya sebagai pembuka kegiatan akademis, melainkan sebagai upaya spiritual untuk menenangkan jiwa siswa agar lebih siap menerima pancaran cahaya Al-Qur'an (Che Wan Mohd Rozali et al., 2022). Setelah suasana batin terbentuk, kegiatan

dilanjutkan dengan sesi menyanyikan kaidah-kaidah tajwid serta rumus-rumus bacaan secara klasikal. Penggunaan nada atau irama dalam melafalkan kaidah tajwid ini bertujuan untuk membangkitkan memori kolektif siswa, sehingga pemahaman mengenai hukum bacaan seperti *ikhfa, idgham,* atau *mad* tidak lagi dihafal sebagai teori yang kaku, melainkan meresap sebagai pola bunyi yang otomatis diingat oleh indra pendengaran mereka.

Teknik pengajaran kemudian berlanjut pada pendekatan yang lebih spesifik dan terukur melalui metode klasikal dan individual yang dipadukan secara harmonis. Guru memiliki peran sentral dalam mendiktekan materi baru, di mana ustadz akan memberikan contoh pelafalan yang benar dengan artikulasi makhraj yang sangat presisi. Siswa diminta untuk memperhatikan gerak bibir dan sumber bunyi (*makharijul huruf*) guru secara saksama sebelum mereka mencoba menirukannya (Mustaqim, 2025). Di PPTQ Misbahunnur, terdapat aturan ketat di mana siswa tidak diperbolehkan hanya sekadar membaca, tetapi harus mencatat dan mempraktikkannya secara berulang-ulang hingga benar-benar hafal dan fasih tanpa melihat catatan atau bantuan visual. Prinsip "bacaan harus mengalir tanpa berpikir" menjadi target utama dalam fase ini. Repetisi atau *tikrar* yang dilakukan secara konsisten di bawah pengawasan guru memastikan bahwa setiap kesalahan sekecil apa pun, baik dalam panjang pendeknya nada maupun sifat hurufnya, dapat segera diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan salah yang menetap dalam memori motorik siswa (Farida et al., 2021; Nasrullah, Pratama, & Saifullah, 2024).

Di lingkungan Madrasah Tsanawiyah PPTQ Misbahunnur, pelaksanaan metode ini juga mengintegrasikan penggunaan alat peraga secara strategis sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa di setiap semester. Pada semester pertama, penggunaan alat peraga seperti peraga klasikal yang diletakkan di depan kelas menjadi instrumen wajib untuk membantu visualisasi bacaan bagi siswa kelas tujuh yang baru beradaptasi. Alat peraga ini berfungsi sebagai jembatan transisi dari buta huruf atau bacaan yang terbata-bata menuju pengenalan bentuk huruf dan tanda baca secara utuh. Namun, memasuki semester kedua, penggunaan alat peraga ini mulai ditiadakan secara bertahap untuk meningkatkan kemandirian dan daya konsentrasi siswa. Perubahan ini dilakukan agar siswa tidak memiliki ketergantungan pada rangsangan visual luar dan mulai mampu memvisualisasikan hukum-hukum bacaan secara internal dalam pikiran mereka sendiri. Transformasi dari pembelajaran berbasis alat bantu menuju pembelajaran mandiri ini merupakan bagian dari desain pedagogis Qiroati untuk menyiapkan siswa menghadapi jilid Al-Qur’an yang lebih kompleks (Dian & Aceng, 2019; Fidiysnti, 2024) .

Karakteristik utama yang menjadi ruh dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga ini adalah adanya sistem bimbingan individual atau yang secara tradisional dikenal dengan istilah *sorogan* (Zulfikri & Suryadi, 2023). Dalam sesi ini, setiap siswa diwajibkan maju satu per satu ke hadapan guru untuk menyetorkan bacaan pada halaman jilid yang sedang dipelajarinya. Keunggulan dari sistem *sorogan* di PPTQ Misbahunnur adalah adanya interaksi *one-on-one* yang memungkinkan guru memberikan koreksi yang

sangat personal dan spesifik terkait hambatan yang dihadapi masing-masing individu. Guru tidak hanya menilai benar atau salah, tetapi juga mendiagnosis mengapa siswa tersebut kesulitan, misalnya apakah karena faktor kurangnya napas, kekakuan lidah, atau ketidakmampuan membedakan huruf-huruf yang memiliki tempat keluar bunyi yang berdekatan seperti *dzal* dan *zha*. Selama proses penyetoran ini, siswa lain yang sedang mengantri tetap dikondisikan untuk melakukan *murojaah* mandiri di tempat duduk masing-masing, sehingga efektivitas waktu belajar tetap terjaga meskipun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individual (Firmansyah et al., 2025).

Selain aspek teknis, pelaksanaan pembelajaran juga sangat memperhatikan aspek psikologis dan keadilan dalam pendidikan. Jika dalam prosesnya ditemukan siswa yang mengalami hambatan lambat belajar (*slow learner*) atau kesulitan signifikan dalam menangkap materi di jam KBM Qiroati, guru tidak membiarkan siswa tersebut tertinggal dari rekan-rekannya (Aqtoris, 2008). Sebagai bentuk strategi diferensiasi pembelajaran, guru memberikan upaya tambahan melalui jadwal khusus ba'da Dzuhur. Sesi tambahan ini bersifat lebih santai namun fokus, di mana guru memberikan pendampingan ekstra dengan metode yang mungkin lebih disederhanakan untuk mengatasi "sumbatan" pemahaman siswa. Penanganan khusus ini membuktikan bahwa manajemen pembelajaran Qiroati di PPTQ Misbahunnur tidak hanya mengejar kuantitas jilid, tetapi memastikan setiap jiwa mendapatkan haknya untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Dengan adanya jam tambahan ini, standar kualitas bacaan tetap terjaga tanpa harus mengorbankan siswa yang memiliki kecepatan belajar berbeda, sehingga target kelulusan 90% setiap tahunnya dapat tercapai secara realistis.

Aspek kedisiplinan juga termanifestasi dalam budaya kelas yang mengharuskan siswa untuk bersikap *ta'dzim* atau hormat selama proses belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran Qiroati di sini sangat menghindari suasana yang bising atau tidak teratur. Setiap instruksi guru harus diikuti dengan kepatuhan tinggi, karena dalam tradisi pesantren, keberkahan ilmu sangat bergantung pada adab siswa terhadap gurunya dan terhadap Al-Qur'an itu sendiri (Cornilia, 2022). Hal ini terlihat dari cara siswa memegang buku jilid dan Al-Quran, posisi duduk yang tegap saat mengaji, hingga cara mereka berpamitan setelah sesi *sorogan* selesai. Integrasi antara adab dan teknik membaca ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga berkarakter (Safitri, Nurhalizah, & Nur, 2023). Seluruh rangkaian proses pelaksanaan ini, mulai dari pembukaan hingga evaluasi instan di meja guru, merupakan satu kesatuan sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa ketika siswa naik ke kelas delapan, mereka sudah memiliki bekal teknis yang sempurna untuk memulai petualangan mereka sebagai penghafal Al-Qur'an yang sesungguhnya.

Terakhir, pelaksanaan metode Qiroati di PPTQ Misbahunnur juga menekankan pada pentingnya kualitas di atas kuantitas. Guru memiliki otoritas penuh untuk menahan seorang siswa pada halaman yang sama selama berhari-hari jika bacaannya dinilai belum

memenuhi standar "lancar dan tepat". Tidak ada istilah "setoran formalitas"; setiap perpindahan halaman adalah pengakuan atas kompetensi yang telah diraih secara nyata. Guru sering kali memberikan tantangan berupa "bacaan acak" di mana siswa diminta membaca potongan ayat di luar urutan jilid untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami kaidah, bukan sekadar menghafal urutan kata. Proses yang ketat dan berulang-ulang ini memang melelahkan bagi siswa, namun itulah harga yang harus dibayar untuk mencapai kualitas tartil yang diharapkan. Dinamika di dalam kelas ini mencerminkan komitmen lembaga dalam menjaga marwah Al-Qur'an melalui implementasi metode Qiroati yang dijalankan dengan penuh integritas, disiplin, dan kasih sayang edukatif.




Gambar 1. Dokumentasi Proses Pembelajaran Metode Qiroati

## C. Hasil dari Pelaksanaan Pembelajaran Metode Qiroati

Berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi mendalam dan analisis dokumen progres siswa, implementasi metode Qiroati di Madrasah Tsanawiyah PPTQ Misbahunnur menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat signifikan, dengan persentase kelulusan target jilid mencapai rata-rata 90% di setiap tahun ajaran. Capaian ini bukan sekadar angka statistik, melainkan representasi dari efektivitas sistem manajemen pembelajaran yang ketat dan konsisten. Hasil gemilang ini terlihat secara nyata dari kemampuan mayoritas siswa dalam menyelesaikan target enam jilid dasar, jilid juz 27, hingga kelas Al-Qur'an dan Gharib tepat pada waktunya, yakni sebelum mereka menuntaskan jenjang kelas tujuh. Keberhasilan ini menjadi sangat krusial karena di PPTQ Misbahunnur, penguasaan metode Qiroati merupakan "paspor" atau syarat mutlak yang harus dipenuhi siswa sebelum mereka diberikan izin untuk memasuki program tahfizh atau hafalan Al-Qur'an di kelas delapan. Standar kualitas bacaan yang dihasilkan memenuhi kriteria tartil yang ketat, di mana siswa tidak hanya sekadar bisa membaca, tetapi mampu melafalkan ayat demi ayat dengan keindahan makhraj dan akurasi tajwid yang presisi (Hasan & Wahyuni, 2018).

Secara objektif, keberhasilan ini terpantau dari kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan kelancaran membaca Al-Qur'an secara spontan tanpa harus melalui proses mengeja yang melelahkan. Metode Qiroati yang menekankan pada sistem "langsung baca" terbukti berhasil membangun insting linguistik siswa terhadap huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya (Lestari et al., 2024). Dalam sesi pengamatan di kelas, terlihat bahwa siswa mampu membedakan hukum-hukum bacaan yang rumit, seperti perbedaan durasi *mad* (panjang-pendek) dan ketebalan *ghunnah* (dengung), secara otomatis saat lidah mereka menyentuh ayat-ayat Al-Qur'an. Kelancaran ini mencerminkan bahwa materi yang disampaikan selama tiga kali pertemuan dalam sehari telah mengendap menjadi memori jangka panjang. Hal ini membuktikan bahwa repetisi yang intensif dan bimbingan individual (*sorogan*) berhasil mentransformasi input kognitif menjadi keterampilan psikomotorik yang fasih. Kemampuan praktis ini sangat berbeda dengan pembelajaran Al-Qur'an konvensional yang sering kali kuat di teori tajwid namun lemah saat diterapkan dalam bacaan lisan.

Meskipun tingkat keberhasilan mencapai angka yang sangat tinggi, penelitian ini juga mencatat adanya sekitar 10% siswa yang belum mampu mencapai target kelulusan jilid tepat waktu. Namun, penting untuk dicatat bahwa fenomena ini tidak serta-merta menunjukkan kegagalan metode, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang bersifat individual dan situasional (Saparudin, Irhamudin, & Wijaya, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustadz, kendala utama bagi kelompok minoritas ini biasanya berakar pada kondisi kesehatan siswa yang fluktuatif selama masa adaptasi di asrama, atau latar belakang kemampuan dasar yang dimulai benar-benar dari nol (*basic zero*) saat pertama kali masuk ke pesantren. Bagi siswa yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah, proses mengejar ketertinggalan dari rekan-rekan mereka membutuhkan waktu kompensasi yang lebih lama. Meskipun demikian, lembaga tidak membiarkan kesenjangan ini melebar; melalui sistem kelas tambahan ba'da Dzuhur, siswa dalam kelompok 10% ini tetap menunjukkan progres yang positif, meskipun durasi penyelesaian jilid mereka sedikit melampaui jadwal reguler yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, metode Qiroati telah berhasil menjadi instrumen transformasi literasi Al-Qur'an yang luar biasa bagi siswa Madrasah Tsanawiyah di PPTQ Misbahunnur. Transformasi ini memberikan dampak ganda: pertama, siswa memiliki kesiapan teknis yang paripurna untuk melanjutkan ke program tahfizh Al-Qur'an pada jenjang kelas delapan tanpa lagi terbebani oleh kesalahan-kesalahan mendasar dalam membaca (*tahsin*). Kesiapan ini sangat penting karena menghafal Al-Qur'an dengan dasar bacaan yang salah adalah risiko besar yang dapat merusak kualitas hafalan di masa depan. Kedua, keberhasilan ini memberikan kepercayaan diri yang tinggi bagi siswa dalam berinteraksi dengan kitab suci. Rasa mampu membaca dengan benar menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk lebih khusyuk dalam menjalankan ibadah harian. Keberhasilan teknis ini menjadi

pondasi bagi pembentukan profil siswa yang tidak hanya hafal secara kuantitas, tetapi juga berkualitas secara tartil (Ummah, 2024).

Menariknya, indikator keberhasilan dalam penelitian ini tidak hanya dibatasi pada aspek kognitif dan teknis membaca semata, tetapi juga merambah pada terbentuknya karakter disiplin dan budaya mengaji yang tertib di lingkungan pesantren. Implementasi Qiroati yang menuntut ketepatan waktu hadir di masjid dan keteraturan dalam mengantre setoran telah membentuk kepribadian siswa menjadi lebih terorganisir. Di dalam halaqoh-halaqoh mengaji, suasana yang tercipta adalah suasana kesungguhan; siswa tetap fokus pada kajian dan *murojaah* masing-masing bahkan setelah mereka menyelesaikan setoran bacaannya kepada guru. Budaya literasi Al-Qur'an ini menyatu dengan aktivitas keseharian siswa, menciptakan ekosistem di mana Al-Qur'an tidak hanya dipelajari di jam pelajaran, tetapi dihidupkan dalam napas kehidupan asrama (Sari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa metode Qiroati di PPTQ Misbahunnur telah berhasil melampaui target akademis dan menyentuh ranah afektif serta psikomotorik yang lebih luas.

Hasil ini juga mempertegas posisi PPTQ Misbahunnur sebagai lembaga yang memegang teguh standar mutu di tengah tantangan zaman. Keberhasilan mempertahankan persentase 90% menunjukkan bahwa sistem seleksi pengajar yang bersyahadah dan pengawasan dari lembaga pusat (MMQ) memberikan dampak linier terhadap *output* siswa. Tidak adanya perubahan kurikulum yang drastis karena mengikuti pakem Qiroati justru menjadi kekuatan tersendiri, karena memberikan stabilitas dan kepastian progres bagi siswa dan orang tua. Data progres yang dilaporkan secara rutin setiap bulan melalui kanal komunikasi digital semakin memperkuat akuntabilitas hasil pembelajaran ini di mata wali siswa. Sinergi antara ketegasan metode, kompetensi guru, dan dukungan ekosistem pesantren inilah yang menjadikan hasil pelaksanaan pembelajaran metode Qiroati di lembaga ini menjadi sebuah model yang patut dicontoh dalam upaya pengentasan buta huruf Al-Qur'an di tingkat pendidikan menengah.

Sebagai penutup analisis pada bagian hasil ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan metode Qiroati di PPTQ Misbahunnur adalah buah dari integrasi antara manajemen yang sistematis dan dedikasi spiritual para pengajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika sebuah metode yang teruji diterapkan dengan disiplin tinggi dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka hambatan latar belakang kemampuan siswa dapat diminimalisir secara efektif. Pencapaian mayoritas siswa yang mampu membaca secara tartil dan siap menghafal merupakan bukti empiris bahwa investasi waktu dan tenaga pada tahap *tahsin* di kelas tujuh adalah langkah strategis yang tidak bisa ditawar. Dengan fondasi yang kokoh ini, visi lembaga untuk mencetak generasi *Hamalatul Qur'an* yang berkualitas bukan lagi sekadar impian, melainkan realitas yang sedang bertumbuh subur di setiap sudut kelas dan masjid PPTQ Misbahunnur. Capaian ini menjadi sumbangsih nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya dalam menjamin terjaganya orisinalitas bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tradisi keilmuan Islam yang luhur.

p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index


## D. Tahapan Evaluasi atau Kenaikan Jilid pada Pembelajaran Metode Qiroati

Sistem evaluasi dalam metode Qiroati di Madrasah Tsanawiyah PPTQ Misbahunnur diterapkan secara berjenjang, sistematis, dan sangat ketat guna menjamin orisinalitas serta terjaganya kualitas bacaan siswa sesuai standar fashohah yang telah ditetapkan. Evaluasi bukan sekadar pelengkap administratif di akhir program, melainkan urat nadi yang menentukan apakah seorang siswa layak menyandang predikat pembaca Al-Qur'an yang tartil atau tidak (Santi, 2018). Dalam praktiknya, proses kenaikan jilid tidak hanya bergantung pada penilaian subjektif guru pengampu di halaqoh masing-masing, melainkan melalui mekanisme ujian bertahap yang melibatkan otoritas yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya toleransi yang berlebihan terhadap kesalahan bacaan, sekecil apa pun itu. Setiap siswa harus membuktikan bahwa mereka benar-benar menguasai materi di jilid sebelumnya, baik secara kelancaran lisan maupun pemahaman praktis hukum bacaan, sebelum diperbolehkan menyentuh materi di jilid berikutnya.

Mekanisme evaluasi ini dimulai dari observasi harian yang dilakukan oleh guru kelas melalui catatan progres. Setelah seorang siswa dianggap tuntas menyelesaikan seluruh halaman dalam satu jilid oleh guru pengampu halaqoh, siswa tersebut tidak otomatis naik ke jilid selanjutnya. Ia harus menempuh ujian lanjutan yang bersifat independen, yang dalam konteks PPTQ Misbahunnur dilakukan oleh Ketua Bidang Qiroati Putra. Peran Ketua Qiroati di sini adalah sebagai validator eksternal di tingkat internal sekolah untuk memastikan bahwa standar kelulusan yang diterapkan di setiap halaqoh bersifat seragam dan tidak mengalami degradasi kualitas. Dalam sesi ujian kenaikan jilid ini, siswa diuji secara acak pada halaman-halaman yang dianggap memiliki tingkat kesulitan tinggi. Jika dalam tes tersebut ditemukan bahwa siswa masih ragu-ragu dalam melafalkan makhraj, atau terdapat ketidakkonsistenan dalam durasi mad dan ghunnah, maka Ketua Qiroati memiliki otoritas penuh untuk menyatakan siswa tersebut belum lulus, meskipun guru kelasnya telah memberikan rekomendasi.

Konsekuensi dari ketidaklulusan dalam ujian kenaikan jilid ini adalah kewajiban bagi siswa untuk melakukan pengulangan materi secara intensif atau yang dikenal dengan istilah *tarkiz*. Selama masa *tarkiz* yang berlangsung beberapa hari hingga satu minggu, siswa akan mendapatkan pendampingan khusus untuk memperbaiki titik-titik kelemahan yang ditemukan saat ujian. Proses ini mencerminkan integritas metode Qiroati yang lebih mementingkan kualitas bacaan daripada kecepatan menyelesaikan buku (Rasyidi, 2019). Tidak ada tekanan waktu yang membuat siswa harus terburu-buru; yang ditekankan adalah kestabilan kualitas bacaan hingga benar-benar mencapai titik "spontanitas tartil". Stabilitas ini sangat penting karena setiap jilid dalam Qiroati merupakan bangunan ilmu yang saling bersambung; kegagalan memahami konsep di jilid dua, misalnya, akan

menjadi beban yang akumulatif saat siswa mencapai jilid empat atau lima yang lebih kompleks.

Selain evaluasi teknis yang bersifat lisan dan praktis, Madrasah Tsanawiyah PPTQ Misbahunnur juga menerapkan sistem evaluasi administratif yang sangat rapi. Setiap bulan, pihak lembaga melakukan rekapitulasi terhadap kehadiran dan progres harian siswa. Evaluasi bulanan ini berfungsi sebagai radar pendeteksi dini untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami stagnerasi atau berhenti di satu halaman dalam waktu yang tidak wajar. Dengan adanya rekapitulasi data progres ini, kepala Qiroati Putra dapat mengambil kebijakan strategis, seperti memberikan arahan kepada guru pengampu untuk memberikan perhatian lebih atau merancang jam tambahan bagi siswa yang tertinggal. Data administratif ini menjadi bukti empiris yang akuntabel bagi lembaga dalam memetakan sejauh mana efektivitas metode Qiroati berjalan di satu semester berjalan, sehingga perbaikan manajemen dapat dilakukan secara *real-time* tanpa menunggu tahun ajaran berakhir.

Aspek transparansi menjadi pilar penting lainnya dalam sistem evaluasi ini, di mana hasil evaluasi harian dan bulanan dikomunikasikan secara terbuka kepada orang tua siswa melalui platform digital atau grup koordinasi wali murid. Sinergi antara pihak sekolah dan wali murid ini menciptakan ekosistem pemantauan yang melampaui batas-batas fisik pesantren. Orang tua dapat mengetahui dengan pasti di jilid mana anak mereka berada, apa kendala yang dihadapi, dan berapa lama target kelulusan yang diperkirakan. Komunikasi yang intensif ini sangat efektif untuk membangun motivasi siswa; ketika siswa mengetahui bahwa perkembangan mereka dipantau langsung oleh orang tua, muncul dorongan psikologis untuk belajar lebih giat. Selain itu, transparansi ini juga berfungsi untuk menyelaraskan ekspektasi orang tua dengan standar ketat yang diterapkan lembaga, sehingga orang tua memahami bahwa jika anak mereka belum naik jilid, hal itu semata-mata demi kebaikan kualitas bacaan sang anak di masa depan.

Puncak dari seluruh rangkaian evaluasi ini adalah proses *munaqosyah*, yaitu ujian akhir bagi siswa yang telah menyelesaikan seluruh jilid dan kelas Gharib Al-Qur'an. *Munaqosyah* merupakan momen pembuktian di mana siswa diuji oleh tim penguji resmi dari Koordinator Cabang (Korcab) Qiroati. Pada tahap ini, standar yang digunakan adalah standar nasional Qiroati yang sangat prestisius. Kelulusan dalam *munaqosyah* memberikan legitimasi bahwa siswa tersebut telah memiliki kemampuan bacaan yang setara dengan standar muallim Al-Qur'an tingkat dasar. Pola evaluasi yang komprehensif, berlapis, dan berjenjang ini memastikan bahwa setiap kenaikan jilid di PPTQ Misbahunnur bukan sekadar formalitas pergantian buku atau administrasi kenaikan kelas, melainkan sebuah representasi nyata dari kompetensi yang telah dikuasai secara utuh oleh siswa (Amrullah, Alfarisi, & Ferawati, 2023).

Melalui sistem evaluasi yang tak kenal kompromi ini, PPTQ Misbahunnur berhasil menjaga marwah metode Qiroati sebagai metode yang "tepat, cepat, dan benar". Evaluasi di sini dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral lembaga kepada Allah SWT

untuk memastikan bahwa setiap ayat Al-Qur'an yang keluar dari lisan siswa adalah benar secara kaidah tajwid. Hal ini juga yang memberikan ketenangan bagi siswa kelas delapan saat memulai program tahfizh, karena mereka tahu bahwa bacaan mereka telah melalui proses filterisasi yang sangat ketat. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran Qiroati di lembaga ini berfungsi sebagai penjamin mutu (*quality control*) yang menjaga agar output pendidikan pesantren tetap berada pada koridor keilmuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara sanad maupun metodologi.

Terakhir, sistem evaluasi ini juga mendidik siswa tentang arti sebuah proses dan perjuangan. Di tengah budaya instan, sistem kenaikan jilid yang sulit dan penuh tantangan ini mengajarkan siswa untuk menghargai setiap progres kecil yang mereka raih. Kegagalan dalam ujian jilid bukan dianggap sebagai aib, melainkan sebagai kesempatan untuk menyempurnakan diri. Mentalitas inilah yang kemudian menjadi modal berharga bagi mereka saat harus menghadapi tantangan menghafal 30 juz Al-Qur'an yang jauh lebih berat. Keberhasilan manajemen evaluasi di PPTQ Misbahunnur dengan demikian tidak hanya menghasilkan pembaca Al-Qur'an yang mahir, tetapi juga mencetak pribadi-pribadi tangguh yang memiliki standar disiplin tinggi dalam menuntut ilmu agama. Keseluruhan dinamika evaluasi ini menegaskan bahwa kualitas adalah harga mati yang tidak bisa ditawar dalam menjaga kemuliaan kalam ilahi.

## E. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembelajaran Metode Qiroati

Dalam dinamika implementasinya, efektivitas metode Qiroati di Madrasah Tsanawiyah PPTQ Misbahunnur tidak terlepas dari interaksi berbagai variabel yang berperan sebagai katalisator maupun hambatan. Faktor pendukung utama yang menjadi tulang punggung keberhasilan program ini adalah ketersediaan alat peraga yang memadai dan terstandarisasi. Alat peraga dalam metode Qiroati bukan sekadar media visual, melainkan instrumen kunci untuk menyeragamkan persepsi siswa terhadap simbol-simbol tajwid dan makhraj secara klasikal (Zahra, Yasin, & Latifah, 2024). Penggunaan alat peraga yang konsisten memungkinkan terjadinya proses belajar yang bersifat "melihat, mendengar, dan mempraktikkan" secara simultan, sehingga mempermudah guru dalam mengontrol kualitas bacaan siswa secara massal sebelum masuk ke sesi bimbingan individual. Keberadaan infrastruktur pendukung ini memberikan rasa percaya diri bagi pengajar dalam mendistribusikan materi sesuai dengan urutan jilid yang telah ditetapkan oleh pusat.

Selain aspek sarana, motivasi spiritual dan ekosistem pesantren yang kondusif menjadi pilar pendukung yang sangat esensial. Para ustadz dan wali asrama di PPTQ Misbahunnur tidak hanya berperan sebagai pengajar teknis, tetapi juga sebagai figur moral yang senantiasa menanamkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur’an adalah bentuk pengabdian tertinggi kepada Sang Pencipta. Motivasi spiritual ini menjadi "bahan bakar"

bagi siswa untuk tetap istiqomah menghadapi rutinitas mengaji yang intensif sebanyak tiga kali sehari. Dukungan penuh dari orang tua siswa juga memperkuat sinergi ini; melalui grup komunikasi digital, orang tua berperan sebagai pengawas eksternal yang memberikan apresiasi atas setiap kenaikan jilid anak mereka. Keterlibatan emosional orang tua menciptakan tekanan positif bagi siswa untuk memberikan hasil terbaik, karena mereka menyadari bahwa proses belajar di pesantren merupakan amanah besar dari keluarga (Suliayani, 2022).

Faktor pendukung yang paling fundamental dan menjadi pembeda utama lembaga ini adalah latar belakang pendidik yang seluruhnya memiliki syahadah atau sertifikasi resmi. Syahadah ini bukan sekadar lembar kertas administratif, melainkan bukti bahwa sang pengajar telah melewati proses seleksi, pelatihan, dan ujian yang sangat ketat dari lembaga pusat Qiroati. Guru yang bersyahadah memiliki kepekaan telinga yang sangat tajam dalam mendeteksi kesalahan bacaan siswa, bahkan untuk kesalahan yang paling halus sekalipun (Mahardini, 2020). Keahlian ini menjamin orisinalitas dan kemurnian metode tetap terjaga, sehingga marwah PPTQ Misbahunnur sebagai lembaga tahfizh yang berkualitas tetap terjaga di mata masyarakat. Profesionalisme guru inilah yang memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan standar kualitas bacaan yang sama, terlepas dari siapa guru yang mengajar di halaqoh mereka (Safitri et al., 2023).

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan atau faktor penghambat yang sering muncul di lapangan, terutama yang berkaitan dengan aspek teknis bacaan siswa. Salah satu kendala yang paling dominan adalah kesulitan siswa dalam menjaga konsistensi dengung (*ghunnah*) dan penempatan hukum tajwid yang tepat saat membaca ayat-ayat panjang. Sering kali terjadi diskoneksi antara pemahaman teori di tingkat jilid dengan praktik nyata saat siswa mulai membaca Al-Qur'an dalam durasi yang lebih lama. Faktor kelelahan fisik akibat padatnya aktivitas pesantren terkadang memengaruhi fokus dan kontrol napas siswa, sehingga kualitas tartil yang sudah baik di awal sesi cenderung menurun di akhir sesi. Sinkronisasi antara lisan dan pemikiran tajwid yang spontan memerlukan waktu latihan yang lebih panjang bagi beberapa siswa, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan artikulasi fonetik (Rohmawati, 2020).

Hambatan lain yang bersifat non-teknis berkaitan dengan masalah psikologis dan proses adaptasi siswa baru di jenjang kelas tujuh. Sebagai siswa baru yang baru saja meninggalkan kenyamanan rumah, siswa sering kali mengalami tekanan mental atau "homesick" yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Ketidaknyamanan emosional ini membuat konsentrasi siswa terpecah, sehingga progres kenaikan jilid menjadi terhambat. Dalam situasi ini, peran wali asrama menjadi sangat krusial untuk memberikan pendekatan emosional dan pengasuhan yang hangat guna mengembalikan mentalitas belajar siswa (Fatma, 2024). Kendala adaptasi ini merupakan fenomena umum di pesantren, namun jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan siswa merasa

jenuh terhadap metode Qiroati yang memang menuntut tingkat kedisiplinan dan repetisi yang sangat tinggi.

Secara komprehensif, keberhasilan implementasi metode Qiroati di PPTQ Misbahunnur sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam mengelola keseimbangan antara faktor pendukung yang ada dengan hambatan yang muncul. Keberadaan guru bersyahadah dan dukungan orang tua menjadi modal kuat untuk menutupi kendala teknis dan psikologis siswa. Melalui manajemen yang baik, tantangan yang ada tidak dipandang sebagai kegagalan sistem, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter siswa yang tangguh. Sinergi antara disiplin metode yang pakem dengan pendekatan pengasuhan yang humanis menjadi kunci utama mengapa metode Qiroati tetap eksis dan efektif di lembaga ini dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualitas bacaan unggul. Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa faktor manusia (guru dan orang tua) serta faktor sistem (sarana dan metode pakem) harus berjalan seiring demi tercapainya target literasi Al-Qur'an yang paripurna.

Hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan dengan panjang 60% dari panjang badan artikel. Hasil analisis/penelitian adalah bagian inti dari artikel ilmiah. Hasil analisis/penelitian umumnya berisikan hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis. Untuk memperjelas pemaparan hasil analisis/penelitian dilengkapi dengan bagan gambar, tabel dan/atau grafik.

## V. KESIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi metode Qiroati di Madrasah Tsanawiyah PPTQ Misbahunnur menyimpulkan bahwa metode ini bukan sekadar teknik instruksional membaca Al-Qur'an, melainkan sebuah sistem penjaminan mutu (tahsin) yang bersifat holistik dan terintegrasi yang menjadi prasyarat mutlak bagi program tahfizh. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan literasi Al-Qur'an di lingkungan pesantren sangat bergantung pada sinkronisasi antara perencanaan yang rigid, pelaksanaan yang disiplin, dan sistem evaluasi yang ketat untuk memastikan bacaan siswa benar-benar tartil sebelum masuk ke tahap hafalan. Berdasarkan analisis temuan di lapangan, perencanaan yang matang dengan melibatkan tenaga pendidik bersertifikasi resmi (Syahadah) menjadi fondasi utama yang menjamin orisinalitas pengajaran. Strategi lembaga yang memfokuskan penguatan jilid pada siswa kelas tujuh tanpa beban hafalan pada semester pertama terbukti efektif dalam menyetarakan kemampuan siswa yang datang dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memulai dari nol.

Dalam proses pelaksanaannya, integrasi antara pendekatan klasikal menggunakan alat peraga dan pendekatan individual melalui sistem *sorogan* menciptakan harmoni pembelajaran yang memungkinkan koreksi personal secara presisi. Intensitas waktu belajar yang dilakukan tiga kali sehari (Subuh, Ashar, dan Isya) berhasil mentransformasi pemahaman kognitif tajwid menjadi keterampilan psikomotorik yang otomatis, di mana target utamanya adalah bacaan yang "mengalir tanpa berpikir". Capaian keberhasilan

yang menyentuh angka 90% membuktikan bahwa manajemen pembelajaran yang konsisten mampu menghasilkan output siswa yang fasih secara teknis dan disiplin secara karakter. Sistem evaluasi kenaikan jilid yang berlapis, mulai dari guru halaqoh hingga validator internal (Ketua Qiroati), memastikan bahwa tidak ada toleransi terhadap kesalahan bacaan, sehingga setiap progres siswa merupakan representasi nyata dari kompetensi yang telah dikuasai seutuhnya.

Meskipun menunjukkan hasil yang sangat signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah fokus lokus penelitian yang hanya terbatas pada satu institusi dengan karakteristik pesantren tahfizh yang spesifik, sehingga temuan ini mungkin memerlukan adaptasi jika diterapkan pada sekolah umum. Selain itu, karena metode Qiroati bersifat "pakem" dan mengikuti regulasi pusat (MMQ), fleksibilitas sekolah dalam melakukan modifikasi kurikulum sangat terbatas. Penelitian ini juga lebih banyak memotret aspek manajerial dan teknis pembelajaran, namun belum mengeksplorasi secara mendalam dampak psikologis jangka panjang dari ritme belajar yang sangat intensif terhadap motivasi intrinsik siswa di luar jam wajib.

Sebagai saran dan rekomendasi, pihak PPTQ Misbahunnur perlu terus mempertahankan standar sertifikasi guru karena profesionalisme pendidik bersyahadah adalah kunci utama terjaganya kualitas bacaan siswa. Penguatan pada jam tambahan (sorogan ba'da Dzuhur) harus tetap diprioritaskan untuk merangkul kelompok siswa yang memiliki daya tangkap lebih lambat agar kesenjangan kualitas dapat diminimalisir. Selain itu, lembaga disarankan untuk terus mengoptimalkan kanal komunikasi digital dengan orang tua guna menjaga sinkronisasi motivasi antara rumah dan pesantren. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melihat korelasi antara kelancaran metode Qiroati dengan kecepatan serta ketepatan hafalan siswa ketika mereka sudah berada di jenjang tahfizh yang lebih tinggi di kelas delapan dan sembilan. Terakhir, pendekatan emosional dari wali asrama perlu ditingkatkan untuk membantu proses adaptasi siswa baru, sehingga kendala psikologis seperti *homesick* tidak menghambat progres pencapaian jilid mereka.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Ali, N., Jumahir., & Mursyidi. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *7*(2), 163–174. doi: 10.32529/al-ilmi.v7i2.3637

Amrullah, A., Alfarisi, S., & Ferawati, R. (2023). Penerapan Metode Qira'ati untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an di TPQ Zahrotul Mubtadi'in Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in Majalengka. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(7), 1292–1298. Retrieved from https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/139

Anam, K., & Aniq, M. (2025). Metode Qiroati dan Implementasinya dalam Pembelajaran Literasi Al-Qur'an di MI Sultan Fatah Demak. *As-Sibyan*, 8(1), 21-34. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v8i1.768

Aqtoris, Q. (2008). penggunaan metode pengajaran qira'ati dalam meningkatkan baca tulis al-quran di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang. *Uin Malang*, 1–119.

Che Wan Mohd Rozali, W. N. A., Ishak, I., Mat Ludin, A. F., Ibrahim, F. W., Abd Warif, N. M., & Che Roos, N. A. (2022). The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review. *International Journal of Public Health*, *67*. doi: 10.3389/ijph.2022.1604998

Cornilia, P. (2022). Analisis Penerapan Metode Qiro'ati untuk Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini di PAUD IT Al- Hasanah Kota Bengkulu. *Pendidikan Agama Islam*.

Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. In *SAGE Publications* (3rd ed., Vol. 53). Sage Publications.

Dian, P. O., & Aceng, K. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *28*, 42–52. Retrieved from http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis

Faizah, M., Qoirot, S. B., & Nasirudin, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al Quran Santri TPQ Al Mustaqim dengan Bimbingan Fashohatul Lisan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 38–41. doi: 10.32764/abdimasagama.v1i1.1072

Farida, E., Lestari, H., & Ismail, Z. (2021). Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *3*(1), 1–13. doi: 10.47467/reslaj.v3i1.224

Fatma, N. F. (2024). Penerapan Metode Qiroati Dalam Membaca Al-Qur'an di TPQ Nurusshibyan Menganti Sruweng. *(Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen))*, 10–21. Retrieved from https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1316/%0Ahttps://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1316/3/3. BAB II.pdf

Fauji, I., Fahyuni, E. F., Muhid, A., & Fahmawati, Z. N. (2020). Implementing Child-Friendly Teaching Methods To Improve Qur'an Reading Ability. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 69–78. doi: 10.15575/jpi.v6i1.8078

Fidiysnti, N. P. (2024). *Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan MetodeQiro'Ati Di Tpq Al-Islah Genuk Ungaran Barat KabupatenSemarang Jawa TengahTahun 2024*.

Firmansyah, F., Ali, M., & Romi, R. (2022). Pelatihan Membaca Al-Quran dengan Metode Tahsin Tilawah untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Palembang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 22(1), 123-138. https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10844

Firmansyah, W., Hidayat, M. C., & Asrori, A. (2025). Utilization of Qiroati Learning Method to Improve the Ability to Read the Quran at TPQ Al Mubarok Surabaya. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *19*(3), 1718. doi: 10.35931/aq.v19i3.5007

Fitriani, D. I., & Hayati, F. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 15-28. https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.221

Hasan, S., & Wahyuni, T. (2018). Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 45–54. doi: 10.30599/jpia.v5i1.317

Hermawan, D., Roup, & Jurjani, A. (2021). EFEKTIVITAS METODE TILAWATI DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA Al-QUR'AN SISWA SDIT BINTANG TANGERANG SELATAN. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, *2*(1), 168–187. doi: 10.32806/jkpi.v2i1.35

Khoerunnisa, I., Effendi, M. R., & Syaprudin, D. (2021). Improving the Ability to Read the Qur'an Through Qiro'ati Method. *The 6th International Conference on Islamic and Civiliation (ICONIC)*, 319–330.

Khoiruddin, H., & Kustiani, A. W. (2020). Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 55-68. https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5546

Kirom, M. (2024). Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Universitas Negeri Uin Walisongo Semarang*, *4*(02), 7823–7830.

Latifah, U., & Amirudin, N. (2024). Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *7*(1), 20. doi: 10.32529/al-ilmi.v7i1.2956

Lestari, J. R. D., Mustofa, T., & Abdurohim. (2024). Penerapan Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar di MI Nihayatul Amal 2 Purwasari Karawang. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, *7*(1), 14–27.

Maghfiroh, W. (2016). *Penerapan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Qiroati Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kemlagi Mojokerto*. 41. Retrieved from http://etheses.uin-malang.ac.id/5416/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/5416/3/5416.pdf

Mahardini, F. F. M. (2020). Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an di TPA Darussalam. *Proceedings*, *1*(24), 1–106.

Mustaqim, N. H. (2025). Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Madrasah Muallimin Muallimat Raudhatul Mujawwidin Rimbo Bujang Tebo Jambi. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(4), 7428–7434.

Nasrullah, Y. M., Pratama, C. M., & Saifullah, I. (2024). Penerapan Metode Qiroati Untuk Meningkatkan Kemampuan Pelafalan Al- Qur ' an Siswa Pada Mata Pelajaran Al - Qur ' an Hadits. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, *1*(2), 3046–4560.

Nurhanifah, N. (2023). Urgensi Pendidikan Al-Qur'an: Kajian Problematika Ketidakmampuan Membaca Al-Qur'an Dan Solusinya. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, *2*(1), 102–114. doi: 10.56921/jumper.v2i1.73

Nur, I. R., & Aryani, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra'pada Santriwan/Santriwati TPQ Nurussholihin Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, *2*.

Rasyidi, A. H. (2019). Studi Tentang Penggunaan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *1*(2), 205–217. Retrieved from https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara

Retnawati, R. H. N., & Lestari, S. (2022). Pembelajaran Baca Al Quran dengan Metode Qiroati pada Masa Pandemi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19-26. https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4220

Rohmawati, E. (2020). Implementasi Manajemen Metode Qiro'ati dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, *9*(2), 267–280. doi: 10.35878/islamicreview.v9i2.233

Rusdiana, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Hukum Tajwid (Studi Kasus Smp Riyadhul Jannah). : *: Https://Unusia.Ac.Id/Prodi/S1Pendidikanagamaislam*, 1–124. Retrieved from https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/776

Safitri, K., Nurhalizah, S., & Nur, H. (2023). Penerapan Metode Qiro'ati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'andi Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in Cisambeng Palasah Majalengka. *Jurnal Pendidikan Islam Edumasa*, *1*, 60–70. Retrieved from https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2

Santi, K. A. (2018). Penerapan Metode Qiro'Ati Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *3*(2), 39–52. doi: 10.48094/raudhah.v3i2.29

Saparudin, E., Irhamudin, I., & Wijaya, A. (2023). Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husain Kotagajah Lampung Tengah. *EJIP: Educational Journal …*. Retrieved from https://ejournal.periexca.org/index.php/ejip/article/view/75%0Ahttps://ejournal.periexca.org/index.php/ejip/article/download/75/37

Sari, A. T. (2023). *Pengaruh penerapan metode qiroati nahawand terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Darul Ulum Wudi Sambeng Lamongan*. Retrieved from https://menara62.com/panduan-irama-nahawand-pacu-dan-mudah-menghafal-juzz-amma/.

Seftya, R. H., & Ikhlas, A. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA. *As-Sabiqun*, *4*(4), 775–785. doi: 10.36088/assabiqun.v4i4.2050

Subki. (2025). Qiroati Method-Based Quran Learning Management: Bibliometric Analysis and Case Study. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *24*(10), 30–57. doi: 10.26803/ijlter.24.10.2

Suliayani, S. (2022). *Implementasi Metode Qiro'Ati Dalam Membaca Al-Qur'an Santri Al-Nahdlah Islamic Boarding School Pondok Petir, Bojongsari, Depok*. Retrieved from http://repository.unusia.ac.id/id/eprint/540/%0Ahttps://repository.unusia.ac.id/id/eprint/540/1/Suliayani-18130152.pdf

Supriadi, U., Faqihuddin, A., Tantowi, Y. A., Subakti, G. E., & Islamy, M. R. F. (2025). Pelatihan Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an melalui Model Pembelajaran LITERAT bagi Guru di Kabupaten Bandung. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(9), 2014–1025.

Supriyanto, & Zaman, A. R. B. (2023). Living Quran in the Context of Rural Communities: A Study on the Miracle of the Quran in Gentasari, Kroya, Cilacap. *AlBayan*, *21*(2), 199–216. doi: 10.1163/22321969-20230132

Ummah, A. K. (2024). *Efektivitas Implementasi Metode Yanbu'a Pada Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Tpq Mts Tarbiyatul Banin Pekalongan Winong Pati*. 167–186.

Ummah, R. (2024). *Penerapan Metode Qira'ati dalam Meningkatkan Bacaan Alqur'an Kelas VII MTs Darul Muttaqien*.

Yanti, Y., Risnawati, R., & Asmuri, A. (2025). Pengaruh Metode Qira'Ati Dan Metode Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sman 11 Mandau Duri. *Research and Development Journal of Education*, *11*(2), 1348. doi: 10.30998/rdje.v11i2.23770

Zahra, S. M. M., Yasin, M., & Latifah, A. (2024). Implementasi metode Qiroati dalam kemampuan membaca Al-Qur'an santri putra kelas Sifir A di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*(4), 13906–13913. Retrieved from https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14738

Zainiyah, I. (2024). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Qiroati Di Tpq Ar Rahmah Bangil. *Etheses.Uin-Malang.Ac.Id*, *15*(1), 37–48.

Zulfikri, A., & Suryadi, A. (2023). Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Al-qur'an Di Mts Assa'adah Tajur Halang Bogor. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ 2023*, 1–8. Retrieved from https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/19884